

BAB I

PENDAHULUAN

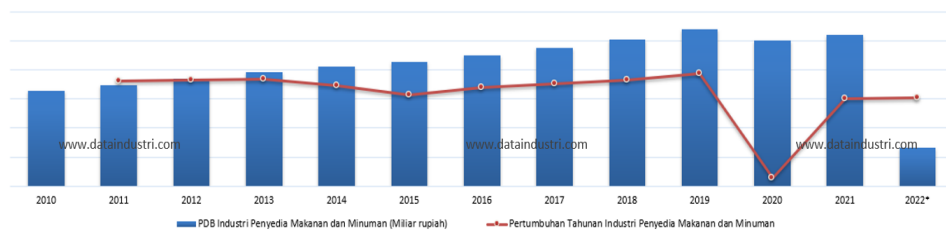
1.1. Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam perekonomian Indonesia memiliki peran yang sangat penting dan hal tersebut terlihat dari perkembangan Indonesia pada saat ini. Pada Bab II Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menjelaskan bahwa “Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan”. Terdapat 64,2 juta UMKM di Indonesia dan yang telah berkontribusi 61,07 persen, atau Rp 8.673,89 triliun, per Maret 2021, menurut statistik dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkop UKM). Selain itu, UMKM di Indonesia dapat menarik hingga 60,42 persen dari total investasi negara dan menyerap sebesar 97 persen dari total tenaga kerja (Hisnul et al., 2022).

Tingginya jumlah UMKM di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari berbagai permasalahan atau tantangan yang dihadapi oleh negara yang dapat mendorong pola konsumsi barang dan jasa untuk mempercepat transformasi digital. Menurut Tulus Tambunan dalam bukunya yang berjudul “Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia” menjelaskan di antara banyak alasan mengapa usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sangat penting bagi perekonomian Indonesia adalah kenyataan bahwa dicirikan sebagai usaha yang sangat padat karya dengan potensi besar untuk meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan dengan jumlah UMKM yang telah tersebar di perkotaan, pedesaan,

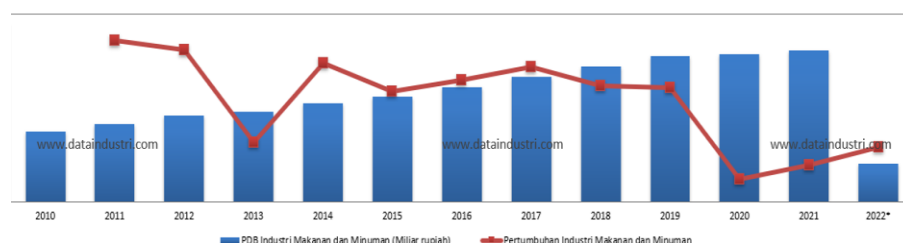
dan bahkan daerah terpencil. Selain itu, UMKM mampu dan cepat beradaptasi dalam kemajuan zaman dibantu oleh berbagai jenis investasi dan penanaman, menjadikannya sebagai bagian vital dari perekonomian Indonesia (Tambunan, 2012).

Industri kreatif Indonesia memiliki berbagai macam subsektor salah satunya adalah sektor kuliner (Khan et al., 2019). Saat ini, sektor kuliner mengalami perkembangan yang cukup pesat dan hal tersebut membuat sektor kuliner berpotensi menjadi salah satu penyumbang pendapatan nasional terbesar dari industri kreatif. Istilah “seni kuliner” telah berevolusi dan digunakan dalam berbagai kegiatan seperti seni menyiapkan, memasak, dan menyajikan makanan. Kuliner saat ini telah menyatu dengan kehidupan sehari-hari dan menjadi gaya hidup yang tidak dapat dipisahkan (Khan et al., 2019).



Sumber: dataindustri.com

Gambar 1.1 Tren Data Perkembangan Industri Penyedia Makanan Minuman, Restoran, dan Sejenisnya, 2011-2022



Sumber: dataindustri.com

Gambar 1.2 Tren Data Dalam Perkembangan Industri Makanan dan Minuman, 2011-2022

Berdasarkan Data Industri, kinerja sektor kuliner atau penyedia makanan dan minuman (restoran, rumah makan, dan sejenisnya) pada semester 1 tahun 2022 mengalami pertumbuhan sebesar 4.91% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Selain itu, kinerja sektor makanan dan minuman pada semester 1 tahun 2022 telah mencapai 3,71%. Kemudian, menurut data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, sektor kuliner telah memberikan kontribusi sebesar Rp 455,44 triliun atau sekitar 41% dari total Produk Domestik Bruto (PDB) ekonomi kreatif sebesar Rp 1.134,9 triliun pada tahun 2021. Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Perindustrian terus mengembangkan sektor kuliner sebagai salah satu dari tiga subsektor unggulan industri kreatif.

Kuliner sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Sandang, pangan dan papan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Kuliner merupakan bagian dari pangan yang selalu dibutuhkan setiap manusia untuk bertahan hidup. Seiring berjalannya waktu, dengan adanya perkembangan kreativitas dari manusia, industri kuliner mengalami pertumbuhan sangat pesat. Selain untuk kebutuhan sehari-hari, kuliner juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para pelancong untuk berkunjung ke suatu daerah (wisata kuliner) (Khan et al., 2019).

Pulau Madura merupakan salah satu daerah di Jawa Timur dengan industri kreatif yang sangat beragam. Madura merupakan salah satu pulau yang berada di Indonesia yang mempunyai potensi besar dalam sektor pariwisatanya. Pulau Madura memiliki kekayaan akan sumber daya alam, budaya, dan didukung dengan beberapa wisata religi. Pulau Madura yang mayoritas penduduknya adalah Muslim mempunyai potensi yang besar untuk ditetapkan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus Halal. Hampir 90% kegiatan ekonomi di Pulau Madura dilakukan oleh Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) (Kamil,

2020). Berikut adalah data pendukung terkait pengembangan Kawasan di Pulau Madura.

Tabel 1.1. Potensi Pendukung Desa di Madura

Kabupaten	Jumlah Potensi Desa Wisata (Desa)	Jumlah Daerah Tujuan Wisata (DTW)	Jumlah Pengunjung DTW (orang)	Potensi Perputaran Uang (Rp/Juta)	Potensi PAD (Rp/Juta)	Jumlah UMKM (Unit)
Sumenep	56	30	1.498.411	343.275,07	17.090,72	68.120
Pamekasan	28	26	158.084	42.197,08	2.074,22	59.551
Sampang	27	13	842.241	70.970,87	2.909,24	30.830
Bangkalan	39	20	1.851.956	343.284,09	12.475,33	22.500
Jumlah	150	89	4.350.692	799.727,12	34.549,51	181.001

Sumber: Pusat Penelitian Pariwisata LPPM UTM, 2021 (Diolah)

Dari data tersebut, dapat diidentifikasi bahwa Bangkalan merupakan salah satu kabupaten dengan sektor industri kreatif yang beragam dan dengan jumlah pengunjung yang masuk ke Bangkalan sebesar 1.851.956 orang dan jumlah UMKM di Bangkalan mencapai 22.500. Hal tersebut dapat menjadi peluang bagi para pemilik UMKM untuk dapat mengembangkan usahanya. Menurut laporan PDRB Ekonomi Kreatif Provinsi Jawa Timur tahun 2016, subsektor terbesar atau unggulan dari Kabupaten Bangkalan adalah subsektor kuliner (Kamil, 2020).

Bangkalan memiliki banyak sekali usaha kuliner yang tersebar di seluruh daerah di Bangkalan, salah satunya adalah Warung Makan Gang Amboina. Warung Makan Gang Amboina merupakan Usaha Kecil yang didirikan sejak tahun 1960. Berawal dari nenek moyang yang merantau dari Ambon dan kembali lagi ke Pulau Madura untuk membangun usaha kuliner yang dinamai Warung Makang Gang Amboina. Menurut masyarakat Bangkalan, Warung Makan Gang Amboina merupakan warung makan yang legendaris dan wajib masuk ke daftar tempat yang wajib untuk dikunjungi oleh para pecinta kuliner.

Setiap usaha, memiliki strategi tersendiri untuk mengembangkan usahanya. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sangat penting untuk pengembangan ekonomi nasional akan tetapi, fakta ini tidak menjamin bahwa semua UMKM dikelola secara efektif. Dalam mengembangkan usahanya, banyak UMKM yang mengalami kegagalan, terutama bagi pemilik usaha mikro. Tolak ukur suatu usaha bisa dikatakan sukses adalah kemampuan suatu usaha untuk bertahan dalam persaingan bisnis yang kompetitif. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan pelaku usaha agar operasionalnya tetap berjalan lancar, antara lain mengelola keuangan, memasarkan usaha, meningkatkan kualitas dan mengelola sumber daya manusia.

Salah satu tantangan yang dihadapi pelaku UMKM adalah pengelolaan keuangan yang sering diabaikan padahal sifatnya kritis atau penting. James C. Van Horne mendefinisikan manajemen keuangan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan akuisisi, pembiayaan, dan administrasi aset dalam mengejar beberapa tujuan keseluruhan (Rumbianingrum & Wijayangka, 2018). Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan dengan baik, maka pendapatan suatu usaha dapat mengalami peningkatan. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan memiliki peran yang sangat besar dengan berbagai pengaruhnya pada aspek-aspek penting di suatu usaha (Kuswadi, 2004). Pengelolaan keuangan memiliki kerangka dasar pengelolaan yang terdiri dari perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian.

Pengelolaan keuangan penting diterapkan oleh pelaku UMKM karena akan berdampak pada UMKM itu sendiri dimana pengelolaan keuangan dikelola secara transparan, akurat dan informatif (Ediraras, 2010). Pengelolaan keuangan juga memiliki manfaat bagi setiap UMKM yaitu sebagai perencanaan bisnis,

mengetahui situasi keuangan setiap bulan, dapat mengontrol biaya dengan mudah, memudahkan dalam menghitung pajak, serta menjadi bahan evaluasi.

Masalah umum lainnya dengan keuangan di UMKM adalah bahwa pemilik sering tidak tahu berapa banyak uang yang dihasilkan atau ke mana uang mereka pergi pada akhir bulan karena dihabiskan untuk hal-hal selain bisnis. Banyak usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) tetap dapat berkembang tanpa bergantung pada pelaporan keuangan. Intuisi dan rutinitas yang dipelajari dari peristiwa kehidupan adalah satu-satunya panduan untuk pengambilan keputusan. Disisi lain, aktivitas pengelolaan keuangan seperti menyusun laporan keuangan dianggap hal yang mewah sehingga membuat mereka memiliki gambaran yang tidak akurat tentang pendapatan dan pengeluaran yang diharapkan. Manajemen keuangan dengan demikian mencakup tidak hanya manajemen kas tetapi juga manajemen keuangan dalam mengejar profitabilitas (Layyinaturrobaniyah & Muizu, 2017).

Karena pelaku UMKM tidak dapat secara langsung mengawasi aktivitas bisnis saat ini, akses ke data keuangan sangat penting seiring dengan ekspansi perusahaan. Maka dari itu, pengelolaan keuangan dibutuhkan untuk melakukan analisis keuangan lebih lanjut. Permasalahan selanjutnya adalah, para pelaku UMKM masih belum memahami atau kurangnya pemahaman dalam mengelola keuangan mereka seperti mencatat atau menyusun laporan keuangan karena dianggap rumit. Namun, setidaknya para pelaku UMKM memiliki pengelolaan keuangan walaupun hanya sebatas pencatatan secara sederhana karena hal tersebut menjadi bagian dari profesionalisme. Menurut Anoraga & Sudantoko (2002) kebanyakan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) tidak memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha (Ardila & Christiana,

2020). Menurut Sujarweni (2020) menjelaskan bahwa banyak pelaku UMKM yang masih percaya atau memiliki pemikiran bahwa menjalankan usaha dalam skala kecil tidak perlu mengatur keuangan usaha mereka dengan sulit karena semua pasti dapat dikelola dengan mudah oleh mereka. Padahal, walaupun usaha dalam skala kecil, pengelolaan keuangan merupakan hal yang sangat penting dan tetap harus dipertimbangkan (Ardila & Christiana, 2020).

Melakukan pembukuan terkait transaksi keuangan adalah langkah pertama dalam mengelola keuangan. penentuan omzet laba kotor, dan laba bersih semuanya dapat ditentukan dengan beberapa akuntansi dasar seperti membuat pembukuan secara sederhana. Apabila pelaku UMKM sudah mulai memahami dan melakukan pembukuan secara sederhana, selanjutnya mereka akan terbiasa mencatat semua aktivitas transaksi keuangan yang ada setiap hari. Berdasarkan hal tersebut, para pelaku UMKM dapat mengukur keberhasilan dan dapat menyusun rencana strategis usaha untuk masa depan.

Disisi lain, ada beberapa UMKM yang sukses dalam mengembangkan usahanya dengan menggunakan atau menerapkan pengelolaan keuangan dengan cara mereka sendiri. Seperti dalam penelitian ini, Warung Makan Gang Amboina merupakan usaha milik keluarga dengan lokasi usaha yang strategis dan memiliki akses jalan yang mudah dilalui oleh siapapun. Warung Makan Gang Amboina menawarkan menu olahan daging yang berbeda dengan lainnya dan menjadi ciri khas dari Warung Makan Gang Amboina sehingga pelanggan senang dan dapat menikmati ketika berkunjung ke Warung Makan Gang Amboina. Resep yang digunakan merupakan resep turun temurun dari nenek moyang yang tidak akan hilang cita rasa khasnya. Selain itu, pelayanannya juga ramah dan cepat ketika memberikan pesanan para pelanggannya. Oleh karena

itu, dapat dipastikan juga dengan memberikan pelayanan dan kualitas makanan yang baik maka akan menjadi daya tarik sendiri untuk pelanggan datang ke Warung Makan Gang Amboina dan hal tersebut dapat meningkatkan keuntungan bagi Warung Makan Gang Amboina. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Warung Makan Gang Amboina dan ingin mengetahui dan mengungkap bagaimana pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh Warung Makan Gang Amboina.

Salah satu dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan Warung Makan Gang Amboina tidak mengikuti ketentuan sesuai dengan SAK EMKM seperti melakukan pencatatan secara tertulis, akan tetapi memiliki cara tersendiri terkait pengelolaan keuangannya yaitu mengingat dan menghitung hasil penjualan secara fisik. Penelitian lain yang mendukung bahwa banyak UMKM yang sukses dengan menerapkan pengelolaan keuangan dengan cara mereka sendiri seperti dalam penelitian Cahyani (2021) yang menghasilkan bahwa karena tujuan dari didirikannya UMKM Paguyuban Keramik Dinoyo Malang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka mereka tidak memberlakukan SAK EMKM pada proses perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian.

Penelitian tentang pengelolaan keuangan milik Usaha Kecil, Mikro dan Menengah (UMKM) telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Ardila & Christiana (2020) dengan judul penelitian "Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Sektor Kuliner di Kecamatan Medan Denai" bertujuan untuk mengetahui pengelolaan keuangan dengan memperhatikan tiga indikator yaitu penggunaan anggaran, pencatatan, dan pelaporan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan usaha mikro

sektor kuliner masing sangat kurang memahami terutama terkait pelaporan dan penggunaan anggaran. Sedangkan untuk pencatatan keuangan, beberapa pelaku usaha telah melakukan pencatatan keuangan meskipun masih secara sederhana. Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti ingin mengungkap bagaimana proses pengelolaan keuangan Warung Makan Gang Amboina berdasarkan 4 (empat) kerangka dasar dari pengelolaan keuangan yaitu perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian. Berdasarkan hal tersebut hal tersebut, maka peneliti mengambil judul yaitu **“Mengungkap Pola Pengelolaan Keuangan (Studi Kasus Pada Usaha Kuliner Gang Amboina, Bangkalan)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian adalah indikator dari pengelolaan keuangan atau manajemen keuangan. Mengingat hal ini, peneliti tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang aplikasi indikator ini. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini menyangkut pola pengelolaan keuangan yang digunakan oleh Usaha Kuliner Warung Makan Gang Amboina, Bangkalan berdasarkan 4 (empat) indikator dari pengelolaan keuangan.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola pengelolaan keuangan yang diterapkan oleh usaha kuliner Warung Makan Gang Amboina, Bangkalan yang mencakup pada perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua), yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan atau menambah wawasan dan pemahaman tentang pola pengelolaan keuangan khususnya di Warung Makan Gang Amboina, Bangkalan dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi atau rujukan pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pola pengelolaan keuangan milik pelaku usaha kuliner.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi bagian dari pengalaman peneliti untuk meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengembangkan ilmu dan serta dapat menambah wawasan peneliti tentang pola pengelolaan keuangan UMKM khususnya di Warung Makan Gang Amboina, Bangkalan.

b. Bagi Akademis

- a) Dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya khususnya tentang pola pengelolaan keuangan milik pelaku usaha kuliner
- b) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan dan menambah ilmu pengetahuan tentang pola pengelolaan keuangan milik pelaku usaha kuliner.

c. Bagi Pemilik Usaha Warung Amboina

- a) Dapat memberikan bahan pertimbangan bagi Warung Makan Amboina untuk melakukan pengelolaan keuangan yang lebih baik agar Warung Makan Gang Amboina dapat berkembang lebih baik lagi